

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa, masing-masing dengan karakteristik uniknya. Beberapa suku yang besar dan terkenal antara lain suku Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau, Bugis, Makassar, Dayak, dan Papua. Setiap suku memiliki bahasa daerahnya sendiri, bahkan beberapa suku memiliki lebih dari satu bahasa. Selain itu, setiap suku juga memiliki adat istiadat yang berbeda-beda, mulai dari Upacara kelahiran, pernikahan, hingga kematian. Setiap pulau, setiap daerah, memiliki warna dan coraknya sendiri, namun semuanya terjalin dalam satu kesatuan yang bernama Indonesia. Terdapat salah satu adat yang unik di Indonesia yaitu minuman alkohol tradisional. Secara historis, minuman beralkohol tradisional memiliki fungsi yang beragam dalam masyarakat adat. Minuman ini sering digunakan dalam berbagai ritual, mulai dari ritual keagamaan, adat istiadat, hingga menjadi simbol dalam kegiatan sehari-hari. (Pahlawan et al, 2022)

Minuman alkohol tradisional telah menjadi bagian dalam kehidupan sebagian masyarakat Indonesia di berbagai wilayah nusantara sejak dahulu kala. Minuman alkohol tradisional khas Indonesia seperti *arak*, *ballo*, *moke*, dan lainnya secara historis tidak hanya sekedar minuman yang mengandung kadar alkohol tertentu namun memiliki peran serta nilai (*value*) dalam kehidupan masyarakat adat sejak dahulu kala mulai dari ritual keagamaan, ritual adat istiadat, dan simbol dalam kegiatan kehidupan sehari-hari. Minuman ini dipergunakan sebagaimana mestinya dengan pembatasan-pembatasan oleh masyarakat adat yang bersangkutan. (Serfiyani, 2020).

Berdasarkan survei Kementerian Kesehatan Tahun 2023, Provinsi tertinggi konsumsi minuman keras adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan persentase yaitu 15,2 %. Persentase tersebut menjadikan Nusa Tenggara Timur berada di urutan pertama di Indonesia Provinsi dengan Konsumsi minuman keras. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari adat istiadat yang telah diturunkan secara turun temurun. (RRI co id, 2023)

Perubahan gaya hidup masyarakat terlihat dari konsumsi minuman beralkohol yang semakin beragam. Minuman impor dan lokal, termasuk *cap tikus* dan *sopi*, kini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Bahkan, minuman keras impor mahal yang dulunya dianggap mewah, kini dapat diakses oleh semua kalangan. Perilaku konsumsi alkohol ini sangat berbeda dengan kebiasaan masyarakat Indonesia pada umumnya. Sehingga tanpa disadari masyarakat Provinsi Nusa Tenggara Timur terutama pada Kabupaten Lembata Desa Lerek sangat berdampingan dengan minuman alkohol karena sudah menjadi budaya turun temurun yang diturunkan dari zaman nenek moyang. Minuman alkohol tradisional yang dikonsumsi oleh masyarakat diproduksi dari hasil alam yaitu pohon aren pada bagian nira yang disadap dari bunga pejantan dan bunga betina, dengan menggunakan teknik yang telah diajarkan secara turun temurun, yaitu menyadap nira dari pohon aren dari bunga yang masih dalam bungkus mayangnya, lalu ujung mayang dipotong dan diikat menggunakan tali, setelah itu getah nira akan turun dengan sendirinya, dan setiap 12 jam sekali mayang diiris tipis agar getah terus mengalir dan menjadi tuak yang siap untuk dikonsumsi. (Dalut et al, 2023)

Minuman alkohol tradisional seperti tuak putih dalam Upacara adat *Tun kwar* memiliki makna sosial yang dibentuk secara kolektif oleh masyarakat Marga Watun melalui interaksi sosial dan simbol budaya. Berdasarkan pendekatan interaksionisme simbolik, makna suatu tindakan atau objek—seperti penggunaan tuak—tidak bersifat tetap, melainkan dihasilkan dan dimaknai melalui proses sosial dan pertukaran simbol yang berulang (Quist-Adade, 2019). Dalam hal ini, tuak putih menjadi lebih dari sekadar minuman, ia merepresentasikan penghormatan kepada leluhur, solidaritas antar keluarga, serta simbol keberlanjutan tradisi lokal. Del Casino dan Thien (2009) menegaskan bahwa identitas, nilai, dan norma dibangun melalui interaksi yang bermakna dalam ruang-ruang sosial, sebagaimana terjadi dalam pelaksanaan Upacara adat (Del Casino et al, 2009). Oleh karena itu, studi atas makna sosial penggunaan tuak dalam ritual *Tun kwar* menjadi penting untuk memahami bagaimana simbol dan praktik lokal memperkuat

ikatan sosial dan nilai budaya. Sejalan dengan itu, Berger dan Luckmann (1966) menyatakan bahwa realitas sosial dikonstruksi secara terus-menerus melalui proses interaksi antar individu dalam masyarakat (Deamartoto, 2013).

Dalam Acara adat masyarakat Desa Lerek Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur tepatnya pada Marga Watun terdapat salah satu Acara adat yang bernama Bakar Jagung atau dalam bahasa setempat disebut *Tun kwar* yang juga menjadi salah satu ritual adat yang dilakukan satu tahun sekali pada saat masa panen telah selesai. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan kepada para leluhur. Ritual ini biasanya dilakukan di rumah adat yang memiliki kamar khusus untuk memberikan persembahan kepada nenek moyang atau leluhur. Masyarakat Desa Semau pun akan bergabung di dalam rumah adat dan para masyarakat biasanya membawa hasil panen mereka berserta hasil ternak kegiatan ini biasa disebut oleh masyarakat setempat antar dulang, setelah kegiatan antar dulang para masyarakat Desa Lerek biasanya berkumpul bekerja sama untuk menyiapkan Acara *Tun kwar* dengan saling berbagi tugas untuk membuat hidangan yang akan disantap bersama-sama pada saat Upacara adat *Tun kwar* selesai. Setelah semuanya berkumpul di rumah adat para tokoh adat setempat pun memulai ritual di dalam sebuah ruangan yang disakralkan karena dianggap sebagai tempatnya para leluhur atau biasanya menjadi tempat penyimpanan barang-barang adat. Pada acara ini juga tuak putih yang merupakan minuman tradisional masyarakat Lerek digunakan untuk menjadi tali penghubung antar masyarakat dan para leluhur. Saat ritual ini ada seorang yang sudah dipercayakan atau ketua adat yang bertugas untuk menuangkan tuak putih dalam upacara adat *Tun kwar*. Setelah ritual *Tun kwar* masyarakat pun berkumpul untuk menikmati hidangan yang telah mereka kelola bersama-sama sebelum Acara *Tun kwar* dimulai. Pada Acara ini juga masyarakat mulai mengonsumsi tuak putih guna menyambungkan tali silaturahmi antar masyarakat dan mempererat tali persaudaraan antar masyarakat. Hal ini dilakukan karena menurut kepercayaan masyarakat Lerek ketika mengonsumsi tuak dengan satu gelas atau bahasa masyarakat Lerek Konok yang digunakan bersama maka secara tidak langsung dapat menyatukan suatu pendapat atau

pengikat tali persaudaraan agar tidak putus dan selalu bekerja sama dalam segala hal (Koban, 2015).

Dengan demikian pentingnya penelitian ini dilakukan oleh penulis sebagai cara penulis untuk memperkenalkan budaya lokal terkhususnya pada budaya masyarakat Marga Watun Desa Lerek Kabupaten Lembata dan menjadi bentuk pemahaman yang bahwa minuman alkohol bukan hanya minuman yang memiliki dampak negatif namun mempunyai makna sosial dalam sebuah kebudayaan adat masyarakat marga Watun Desa Lerek Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur.

1.2.Rumusan Masalah

1. Apa makna sosial dari penggunaan minuman alkohol tradisional (tuak putih) pada Upacara adat *Tun kwar* masyarakat Desa Lerek Marga Watun ?
2. Bagaimana peran tuak putih dalam pelaksanaan Upacara adat *Tun Kwar* pada masyarakat Marga Watun dalam Upacara *Tun Kwar* ?

1.3.Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ditelaah di buat, makna penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apa makna sosial dan peran yang dimiliki dari tuak putih dalam Acara adat *Tun kwar* di Marga Watun Desa Lerek Kecamatan Atadei Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur.

1.4.Kajian Pustaka

Soa, C., H. et all (2023). "*Makna Minuman Tradisional (Moke) Ditinjau Dari adat Masyarakat Sikka (Studi Kasus Di Desa Wairterang)*". Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui makna minuman tradisional(*Moke*) ditinjau dari masyarakat adat Sikka dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam minuman tradisional (*Moke*) bagi masyarakat adat Sikka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah, ketua adat Desa Wairterang, tokoh masyarakat Desa Wairterang dan masyarakat Desa Wairterang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis

data berupa reduksi data, *display* data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Moke* memiliki makna sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur, simbol persaudaraan dan warisan budaya. Memiliki nilai-nilai keharmonisan dan nilai ekonomis dalam konteks adat masyarakat Desa Wairterang.

Ambrosia Aria Pahlawan, Gatot Sunardi, Emy Wuryani (2022) "*Makna tuak dalam adat pernikahan masyarakat Dayak Pesaguan dan nilai-nilai kearifan lokal*". Tuak adalah salah satu minuman tradisional yang mengandung alkohol terbuat dari beras ketan yang difermentasi. Tuak ini sendiri kerap kali muncul dalam setiap Upacara adat Dayak Pesaguan seperti Upacara pernikahan, dengan kata lain tuak merupakan sajian wajib. Dalam Upacara pernikahan adat terdapat Upacara minum tuak yang memiliki makna dan nilai tertentu. Tuak dianggap sakral bagi suku Dayak Pesaguan karena memiliki makna serta nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna serta nilai-nilai kearifan lokal pada tuak menurut pandangan suku Dayak Pesaguan. Metode penelitian menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuak memiliki makna adat bagi masyarakat Dayak Pesaguan yaitu Tuak merupakan simbolik adat, makna serta fungsi tersendiri. Simbolik adat, untuk meminta ijin kepada leluhur, tuak akan ditumpahkan ke tanah sambil diiringi dengan doa. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi minum tuak dalam Upacara adat pernikahan adalah nilai kesatuan yakni rasa persaudaraan dan rasa saling membantu, peduli akan keadaan satu sama lain saat sedang mengalami kesulitan dalam rumah tangga, untuk meningkatkan penghayatan terhadap nilai-nilai luhur budaya nasional, dan sarana untuk meningkatkan penghayatan terhadap nilai-nilai sejarah dan budaya, sehingga memunculkan rasa kerukunan dan kebersamaan dalam bermasyarakat.

Yunita Sari (2021) "*Makna Ballo*" (Studi Tindakan Sosial Di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan) Dibimbing oleh Dr. Nuvida Raf, M.A. dan Drs. M. Iqbal Latief,

M.Si., Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Perubahan makna akan *Ballo* inilah yang kemudian menjadi masalah sosial dalam kerangka objektifikasi-universal. Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tindakan sosial yang tidak hanya berkutat pada stimulus dan respons tetapi juga berusaha untuk meneliti mengenai makna dari tindakan yang dilakukan dari kelompok alkoholik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teori yaitu teori tindakan sosial dan teori interaksionisme simbolik. Jenis penelitian kualitatif deskriptif yang dimaksudkan untuk menggambarkan suatu gejala sosial yang diteliti. Melalui penelitian ini data dikumpulkan untuk menarik kesimpulan tentang pendapat, keinginan, kebutuhan, kondisi dari suatu gerakan yaitu berupa gerakan komunitas literasi akar rumput sehingga mampu menjadi pilar pembangunan literasi di Makassar. Pemaknaan *ballo' tala'* kemudian mengalami lima bentuk pemaknaan yaitu makna sosial, makna kesehatan, makna ekonomi, makna hukum, dan makna agama. Selain itu *ballo' tala'* juga mengalami beberapa pergeseran fungsi yaitu fungsi sosial, fungsi ekonomi, fungsi kesehatan, sisi agama, dan fungsi hukum

Dalut, M. A., Apriyadi, D. W., & Fibrianto, A. S. (2022). Makna simbolik dan urgensi “cepa dan tuak” dalam tradisi “Tiba Meka” pada masyarakat Manggarai Penelitian yang dilakukan oleh Dalut, Apriyadi, dan Fibrianto (2022) menyoroti makna simbolik minuman tuak dalam tradisi "Tiba Meka" di kalangan masyarakat Manggarai. Dalam konteks budaya ini, tuak tidak hanya berfungsi sebagai minuman penyambutan, tetapi juga merepresentasikan simbol ketulusan, penerimaan sosial, dan penghormatan terhadap tamu. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa keberadaan tuak dalam ritual adat memiliki posisi penting dalam membangun relasi sosial dan menjaga harmoni komunitas. Artinya, makna tuak bukan terletak pada substansi fisiknya, melainkan pada nilai simbolik yang ditanamkan oleh masyarakat dalam praktik adat nya.

Tabel 1. 1
Kajian Pustaka

Nama/Tahun/ Topik Penelitian	Masalah	Teori	Metode	Hasil Penelitian
Soa, C. H., Aswim, D., & Natsir, H. R. (2023). Makna minuman tradisional(moke) ditinjau dari adat masyarakat Sikka (studi kasus di Desa Wairterang).	memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam minuman tradisional moke bagi masyarakat adat Sikka, khususnya di Desa Wairterang.	Teori makna dan simbol	Metode kualitatif deskriptif	Moke memiliki makna simbolis sebagai bentuk penghormatan leluhur, pelengkap Upacara adat, simbol persaudaraan, dan warisan budaya. Selain itu, moke mengandung nilai keharmonisan, nilai ekonomis, serta digunakan dalam berbagai ritual adat dan menjadi sumber Penghasilan utama Masyarakat Desa Wairterang.
Pahlawan, Sunardi, & Wuryani. (2022). Makna tuak dalam adat pernikahan masyarakat Dayak Pesaguan dan nilai-	memahami makna dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung	Konsep makna dan fungsi sosial tuak	Metode kualitatif deskriptif	Tuak dalam adat pernikahan Dayak Pesaguan memiliki Makna simbolik sebagai izin kepada leluhur, dilakukan dengan menumpahkannya ke tanah sambil berdoa. Tradisi ini mencerminkan nilai persaudaraan,

nilai kearifan lokal	dalam tradisi minum tuak pada Upacara pernikahan masyarakat Dayak Pesaguan.			kepedulian, serta memperkuat kerukunan dan identitas budaya masyarakat melalui penghayatan terhadap nilai-nilai luhur.
Sari, Y. (2021). Makna ballo: Studi tindakan sosial di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan).	Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna sosial dari konsumsi ballo pada masyarakat Desa Bontolanra.	Teori tindakan sosial Max Weber	Metode kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ballo memiliki makna sosial yang penting dalam masyarakat Desa Bontolanra. Konsumsi ballo tidak hanya sebagai aktivitas rekreasi, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial, memperkuat solidaritas komunitas, dan mempertahankan tradisi budaya.

Dalut, M. A., Apriyadi, D. W., & Fibrianto, A. S. (2022). Makna simbolik dan urgensi “cepa dan tuak” dalam tradisi “Tiba Meka” pada masyarakat Manggarai.	Kurangnya pemahaman terhadap makna simbolik penggunaan tuak dalam tradisi penyambutan tamu (Tiba Meka), serta urgensi peran tuak dalam menjaga nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Manggarai.	Teori Simbolisme budaya dan makna sosial dalam tradisi lokal (dalam pendekatan interaksionisme simbolik dan konstruktivisme budaya).	Metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan.	Minuman tuak memiliki makna simbolik yang kuat sebagai bentuk penghormatan, ketulusan, dan penerimaan terhadap tamu dalam masyarakat Manggarai. Tuak tidak sekedar dikonsumsi, tetapi dipahami sebagai bagian penting dari konstruksi sosial budaya yang membentuk hubungan sosial dan solidaritas dalam komunitas.
--	---	---	--	--

1.5.Kerangka Konseptual

1.5.1 Makna Sosial

Pada mulanya makna itu tidak ada sebelum adanya interaksi. Untuk setiap makna dibutuhkan sebuah simbol untuk diinterpretasi bersama-sama dalam sebuah proses komunikasi. Setelah itu, sebuah benda atau sebuah ‘lambang’ menjadi simbol tertentu dan memiliki arti. Melalui tindakan interaksi berulang, individu sebagai aktor dalam kaitannya dengan kelompok sosial berbagi makna simbolik (Del Casino & Thien, 2009). Menurut Herbert

Blumer, interaksionisme simbolik merupakan suatu proses interaksi sosial yang memungkinkan individu membentuk dan menafsirkan makna dari berbagai hal dalam kehidupan mereka (Haris & Amalia, 2018). Dalam teori ini, makna tidak bersifat tetap atau bawaan, melainkan lahir dari hasil interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Setiap individu memberi makna terhadap simbol, tindakan, atau objek berdasarkan pengalaman serta komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses interpretasi ini, makna tersebut bisa berubah, tergantung pada konteks sosial dan hubungan antar individu yang terlibat. Oleh karena itu, tindakan manusia tidak hanya didorong oleh respons otomatis, tetapi merupakan hasil penafsiran terhadap situasi sosial yang mereka hadapi.

Menurut Blumer (1969), terdapat tiga premis dasar dalam teori interaksionisme simbolik, yaitu:

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki atas sesuatu itu

Artinya, perilaku manusia tidak hanya didorong oleh kondisi objektif, tetapi berdasarkan pada makna yang diberikan terhadap hal tersebut.

- b. Makna dari sesuatu yang muncul dari interaksi sosial

Makna dari sesuatu muncul dari interaksi sosial yang berlangsung. Makna tidak muncul secara individual, tetapi melalui proses sosial yang melibatkan komunikasi, interpretasi, dan negosiasi makna di antara individu atau kelompok.

- c. Makna tersebut dimodifikasi melalui proses interpretasi dilakukan oleh individu

Dalam proses interaksi, individu akan terus-menerus menafsirkan situasi dan makna, dan memungkinkan terjadinya perubahan makna seiring waktu dan konteks sosial yang berbeda (Quist-Adade, 2019)

Menurut Herbert Blumer (1969), makna sosial terbentuk melalui proses interaksi simbolik yang terjadi antara individu dengan individu lainnya di dalam suatu lingkungan sosial. Teori ini berangkat dari pandangan bahwa manusia hidup di tengah dunia simbol, di mana setiap tindakan, ucapan, dan

benda memiliki makna yang disepakati bersama. Blumer menjelaskan bahwa ada tiga premis utama dalam interaksionisme simbolik. Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu itu bagi mereka. Artinya, tindakan sosial selalu berakar pada pemaknaan subjektif, bukan sekadar reaksi terhadap stimulus eksternal. Kedua, makna dari sesuatu muncul dari hasil interaksi sosial antarindividu. Makna tidak muncul secara alami, tetapi diciptakan, dinegosiasikan, dan dimantapkan melalui komunikasi serta pengalaman sosial yang berulang. Ketiga, makna tersebut mengalami proses interpretasi dan perubahan terus-menerus seiring dengan pengalaman sosial baru yang dialami individu. Dengan demikian, makna sosial bersifat dinamis dan selalu dibentuk ulang dalam proses interaksi sehari-hari.

Dalam konteks penelitian ini, teori interaksionisme simbolik Blumer menjelaskan bagaimana masyarakat Marga Watun memaknai penggunaan tuak putih dalam Upacara adat *Tun Kwar*. Melalui proses interaksi sosial dalam setiap tahap upacara, seperti saat menuang tuak, doa persembahan, hingga minum bersama, para anggota marga menegosiasikan dan meneguhkan makna simbolik dari tuak putih tersebut. Objek yang awalnya hanya berupa minuman beralkohol kemudian diberi nilai simbolik sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur, sarana mempererat persaudaraan, serta lambang solidaritas sosial antaranggota marga. Dengan kata lain, makna sosial tuak putih bukan sesuatu yang melekat secara tetap, melainkan hasil dari interaksi, komunikasi, dan kesepakatan sosial yang terus direproduksi di dalam budaya masyarakat Marga Watun.

Dalam hal ini penulis mengkaji penggunaan tuak putih dalam Upacara adat *Tun kwar*, yang ternyata sangat erat kaitannya dengan teori interaksi simbolik Blumer. Blumer menekankan bahwa makna bersifat dinamis dan dibentuk melalui proses interaksi antara individu dengan lingkungannya. Objek-objek sosial seperti simbol, ritual, dan tindakan tidak memiliki makna tetap, melainkan dipahami dan ditafsirkan secara berbeda oleh tiap individu atau kelompok berdasarkan pengalaman sosial mereka.

Melalui pendekatan ini, penulis ini berupaya untuk memberikan gambaran yang lebih holistik tentang praktik budaya masyarakat Marga Watun di Desa Lerek, yang tidak hanya terbatas pada aspek material atau perilaku yang terlihat, tetapi juga mencakup dimensi makna dan interpretasi yang mendalam. Dengan memahami makna subjektif yang melandasi tindakan sosial, dan sebuah simbolisme penting yakni, peran utama tuak putih dalam upacara adat *Tun kwar*. Penelitian ini berharap dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang keberagaman budaya dan kompleksitas tindakan manusia.

1.5.2 Minuman Alkohol Tradisional

Menurut pendapat dari Koentjaraningrat sebagai seorang Antropolog mengenai minuman alkohol tradisional adalah minuman yang dibuat dari tangan manusia yang memiliki makna atau arti yang harus dipahami (Koentjaraningrat, 1974). Selain itu Koentjaraningrat juga mengatakan bahwa mengonsumsi minuman alkohol bukanlah hanya tidakkan individu semata saja, tetapi juga tidakkan sosial yang terlepas dari konteks sosialnya. Dalam konteks tersebut Koentjaraningrat menjelaskan bahwa minuman alkohol bukan hanya sebagai tindakan dari individual atau kelompok masyarakat yang menyimpang, tetapi juga sebagai kultur atau budaya dari suku maupun daerah tertentu.

Minuman tuak merupakan minuman beralkohol hasil destilasi/penyulingan pohon lontar (*Borassus Flabellifer*). Lontar termasuk tumbuhan *Gymnospermae*, berbiji tunggal (*Monocotiledoneae*) dari *ordo Arecales*, *familli Palmae* (*Arecaceae*) dan *genus Borasus*. Lontar adalah jenis palma serbaguna. Hampir semua bagian tumbuhan ini bermanfaat, antara lain bagian batang, daun, dan bunga yang menghasilkan nira. Salah satu produk yang dihasilkan oleh pohon lontar adalah minuman beralkohol.

Selain itu minuman alkohol juga dikatakan oleh Koentjaraningrat dapat menjadi sarana untuk mempererat interaksi antar masyarakat maupun mempererat rasa persaudaraan antar masyarakat. Sehingga secara tidak langsung dapat membangun kerja sama dan gotong royong antar masyarakat

yang dibangun dari minuman tradisional yang di minum secara bersama-sama. Dalam hal ini Koentjaraningrat menjelaskan bahwa minuman alkohol tradisional bukan hanya memiliki sisi menyimpangnya saja tetapi juga dapat membantu interaksi masyarakat dan memiliki pengaruh yang positif dalam lingkungan sosial (Lejap, 2013). Tak hanya itu saja Koentjaraningrat mengatakan bahwa minuman alkohol tradisional dapat menjadi status simbol sosial dalam masyarakat. Tuak putih merupakan minuman alkohol tradisional yang di buat dari tangan manusia itu sendiri dan menggunakan sumber daya alam sebagai bahan utama dalam proses pembuatan tuak putih.

1.5.3 Upacara adat

Upacara adat mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Beliau juga menjelaskan bahwa Upacara adat dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat integrasi sosial dan memelihara identitas budaya. (Koentjaraningrat, 1985). Dapat disimpulkan bahwa Upacara adat adalah sebuah ritual yang diturun-temurukan dari para leluhur, memiliki sebuah nilai yang terkandung pada suatu Upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat dan secara tidak langsung harus diwariskan melalui generasi ke generasi.

Upacara adat merupakan rangkaian tindakan, kegiatan atau perbuatan yang terkait pada norma atau aturan-aturan tertentu, berdasarkan adat istiadat, kepercayaan ataupun agama (Gonar, Budiono & Widiatmoko, 2014). penggunaan tuak putih dalam Upacara adat *Tun kwar* yang dilaksanakan oleh masyarakat Marga Watun. Upacara adat ini, sebagai bagian dari tradisi masyarakat setempat, tidak hanya melibatkan ritual atau tindakan simbolik, tetapi juga mengandung makna dan norma yang mengatur hubungan sosial dan identitas kelompok. Tuak putih, sebagai simbol dalam Upacara tersebut, mencerminkan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan solidaritas yang dipegang oleh masyarakat Marga Watun.

Sebagaimana dikemukakan oleh (Koentjaraningrat, 1985), Upacara adat bukan sekadar rangkaian tindakan, melainkan cerminan mendalam dari nilai-nilai, keyakinan, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Upacara adat berfungsi sebagai sarana vital dalam memperkuat integrasi sosial dan

memelihara identitas budaya suatu masyarakat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Upacara adat merupakan ritual yang ditransmisikan dari generasi leluhur, mengandung nilai-nilai luhur yang diinternalisasi oleh masyarakat, dan secara implisit mengharuskan pewarisan lintas generasi. Senada dengan itu, (Gonar, Budiono & Widiatmoko, 2014). menegaskan bahwa Upacara adat adalah rangkaian tindakan, kegiatan, atau perbuatan yang terikat pada norma atau aturan tertentu, yang bersumber dari adat istiadat, kepercayaan, atau agama.

1.6. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah Kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai alat bantu yang adaptif dan dinamis, bukan sekadar struktur kaku. Ia adalah peta konseptual yang memandu peneliti dalam menjelajahi kompleksitas fenomena sosial, memungkinkan penyesuaian arah penelitian sesuai temuan lapangan. Kerangka berpikir dalam penelitian ini mengarah pada pemahaman bahwa tuak putih, sebagai salah satu unsur budaya lokal, mengandung simbol-simbol sosial yang maknanya dibentuk dan disepakati melalui interaksi yang terjadi dalam Upacara adat *Tun kwar*. Dari interaksi tersebut, masyarakat membangun pemaknaan kolektif terhadap tuak putih sebagai bagian penting dari struktur sosial dan tradisi mereka. Selanjutnya, makna sosial yang terbentuk akan memperkuat hubungan sosial dan keterikatan antar individu dalam masyarakat.

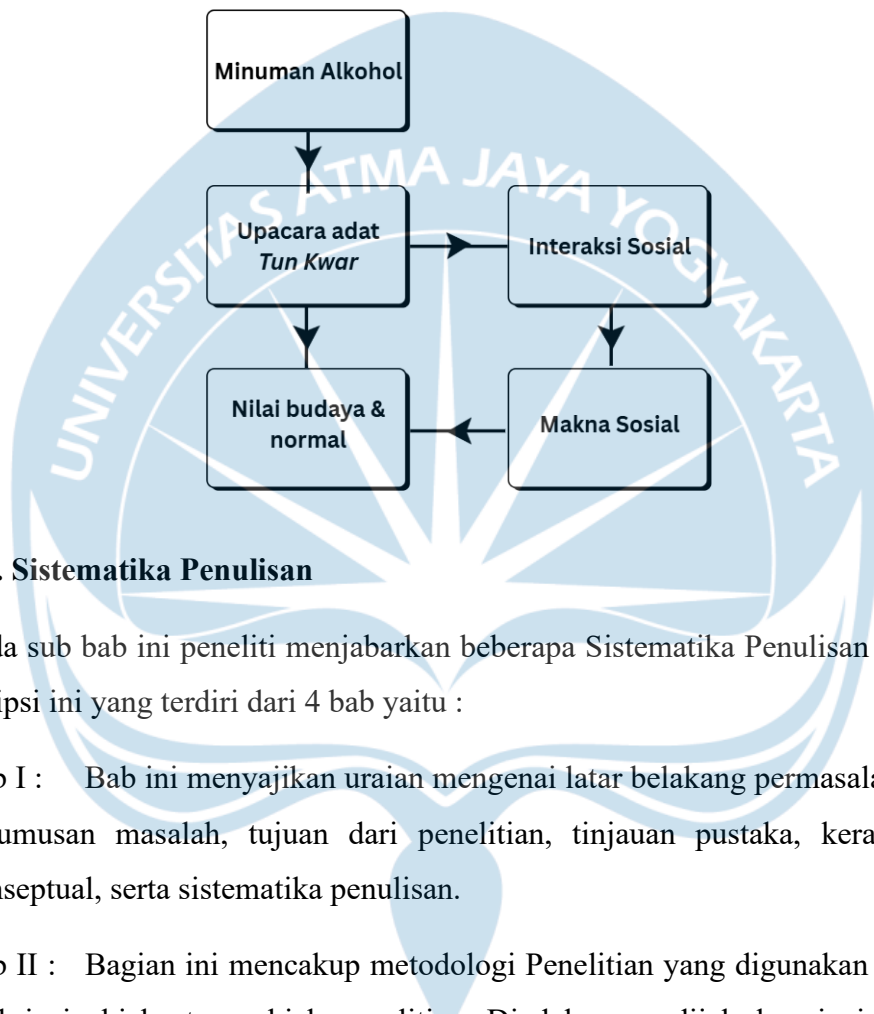
Secara garis besar, kerangka berpikir ini menghubungkan beberapa konsep utama yang saling berkaitan, yaitu:

1. Tuak Putih sebagai Simbol Budaya,
2. Pelaksanaan Upacara adat *Tun kwar*,
3. memicu interaksi sosial antar anggota masyarakat,
4. menghasilkan makna sosial kolektif,
5. yang memperkuat nilai, norma, dan identitas budaya masyarakat Marga Watun.

Semuanya berperan dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya dan norma sosial di lingkungan masyarakat Marga Watun. Kerangka ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana simbol seperti tuak putih dimaknai

oleh masyarakat secara sosial, serta bagaimana makna tersebut memengaruhi dinamika sosial dan kebudayaan di dalam komunitas tersebut.

Gambar 1. 1
Alur Kerangka Berpikir



1.7. Sistematika Penulisan

Pada sub bab ini peneliti menjabarkan beberapa Sistematika Penulisan pada skripsi ini yang terdiri dari 4 bab yaitu :

Bab I : Bab ini menyajikan uraian mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan dari penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, serta sistematika penulisan.

Bab II : Bagian ini mencakup metodologi Penelitian yang digunakan serta deskripsi objek atau subjek penelitian. Di dalamnya dijelaskan jenis dan pendekatan penelitian, operasionalisasi konsep, teknik pengumpulan data, jenis data yang digunakan, serta metode analisis data. Bab ini juga memuat informasi rinci mengenai objek dan subjek penelitian.

Bab III: Bab ini menyajikan hasil temuan dari penelitian, berupa data yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan secara *online* melalui *videocall* *WhatsApp* kepada para petuah adat di Marga Watun Desa Lerek Kecamatan Atadei Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Bab IV: Bab terakhir berisi kesimpulan dari hasil penelitian secara menyeluruh serta jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.

